

## PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN TIPE STAD DAN PBI MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI<sup>1)</sup>

Suyatno<sup>2)</sup>, Sudjarwo<sup>3)</sup>, Eddy Purnomo<sup>4)</sup>

The problem in this study was to determine the differences of STAD cooperative learning methods compared with PBI type of cooperative learning methods in the social studies achievement. The method used is quasi experiment by giving all treatments on two different classes. Analysis of the data is using a variant of the two lines with factorial design and analysis of effectiveness. The results of the study showed that there is no difference in social studies outcome between the STAD cooperative learning methods with PBI-type method on students, and there is interaction between the learning methods used on the level of achievement motivation of students towards learning outcomes. There is interaction between learning method to the learning outcomes, when considered in the third line is not parallel but intersect the blue line and the green line or cut brown line which states that there is an interaction between the three can be said to be significant.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe PBI dalam pencapaian hasil belajar IPS. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan memberikan semua perlakuan pada dua kelas yang berbeda. Analisis data menggunakan varian dua jalur dengan desain factorial dan analisis keefektifan. Hasil dari penelitian menunjukkan ada perbedaan hasil belajar IPS antara metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode tipe PBI pada siswa, dan ada interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dari tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan hasil belajar, bila diperhatikan ketiga garis tersebut tidak sejajar tetapi garis biru bersinggungan atau memotong garis hijau dan garis coklat yang menyatakan bahwa memang ada interaksi antara ketiganya dapat dikatakan signifikan.

**Kata kunci** : hasil belajar, kooperatif, motivasi, pbi, stad

---

<sup>1)</sup>Tesis Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

<sup>2)</sup>Suyatno; Mahasiswa Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng Bandar Lampung (email; suyatnokelik@yahoo.co.id, HP;081369037372).

<sup>3)</sup>Sudjarwo; Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng Bandar Lampung.

<sup>4)</sup>Eddy Purnomo; Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng Bandar Lampung.

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia baik dan bertanggung jawab. Tetapi tidak kita pungkiri bahwa IPS diasumsikan oleh masyarakat sebagai pelajaran yang tidak menarik karena hanya bersifat hafalan, sehingga pamor IPS di bawah mata pelajaran ilmu pengetahuan yang lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, Bahasa Inggris, terbukti jarang diselenggarakannya LCT IPS, Olimpiade IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, hal ini sesuai dengan tiga tujuan membelajarkan IPS kepada siswa, yaitu agar setiap siswa menjadi warga negara yang baik, melatih siswa berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar siswa dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya.

Berdasarkan kriteria tersebut maka penulis berniat untuk dapat meneliti bagaimana keberhasilan proses pembelajaran yang efektif dan berguna. Salah satu sekolah yang akan dijadikan penelitian oleh penulis yaitu SMP Negeri 2 Tumijajar, sebagai salah satu SMP Negeri di Kabupaten baru Tulang Bawang Barat, termasuk SMP yang diminati oleh banyak peserta didik dari SD sekitar, terbukti setiap tahunnya pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru dengan daya tampung sekolah yang hanya 6 kelas 192 siswa, ternyata pendaftar mencapai 250 siswa. SMP Negeri 2 Tumijajar memiliki tenaga pendidik dan Tenaga Kependidikan sebanyak empat puluh delapan orang.

Dari jumlah tenaga pendidik SMPN 2 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang terdapat tiga puluh sembilan guru terdiri dari guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebanyak tiga orang, guru Bahasa Indonesia sebanyak empat orang, guru Bahasa Inggris sebanyak empat orang, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak tiga orang, guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebanyak empat orang, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebanyak empat orang, guru Pendidikan Jasmani (penjas) sebanyak dua orang, guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebanyak dua orang, guru matematika sebanyak tiga orang, guru seni budaya sebanyak dua orang, guru bahasa Lampung sebanyak tiga orang dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebanyak tiga orang.

Jumlah tenaga pendidik tiga puluh delapan guru di SMPN 2 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat dari guru yang ada enam belas guru diantaranya sudah tersertifikasi, dua guru memiliki jenjang Strata 2, dua guru yang lain sedang menempuh pendidikan Strata 2 nya, sembilan puluh lima persen guru sudah memiliki jenjang pendidikan strata 1, namun pada kenyataannya proses pembelajaran dan hasil belajar siswa masih belum dapat dikatakan optimal. Peneliti beranggapan karena ada yang belum tepat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, mungkin dari model pembelajarannya, atau metode pembelajarannya. Kurangnya pengetahuan guru tentang metode pembelajaran atau model pembelajaran salah satunya dikarenakan kurang adanya pelatihan atau diklat tentang model pembelajaran, walaupun ada pelatihan yang dikirim dari sekolah hanya satu orang dan biasanya yang mengikuti pelatihan orang yang sama. Hal ini dikarenakan nama guru tersebut sudah ada di Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah karena metode ceramah merupakan metode yang mudah digunakan. Hal ini berakibat siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Beberapa diantaranya mengobrol dengan teman sebangkunya, ada yang memainkan handphone, ada yang memainkan pena dan ada juga yang hanya duduk melamun tanpa memperhatikan penjelasan dari guru. Guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga siswa menjadi pasif. Karena suasana belajar yang membosankan dan pasifnya siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi tidak memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas VIII .

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu usaha yang dilakukan adalah menggunakan metode yang lebih efektif, yaitu mengutamakan kerja sama antar siswa. Untuk itu peneliti berasumsi bahwa perlu dilaksanakan pembelajaran kooperatif sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dalam proses pembelajaran serta hasil belajarnya dan motivasi berprestasi siswa.

Peneliti melakukan penelitian pada kelas VIII karena memiliki kematangan dalam penguasaan mata pelajaran IPS dan proses pembelajarannya, sedangkan tidak memilihnya pada kelas VII karena dalam masa transisi pola pikir dari jenjang SD ke SMP dan sedangkan dikelas IX sedang dalam taraf persiapan ujian akhir sekolah (UAS) dan ujian akhir nasional (UAN).

Berdasarkan informasi dari guru yang didapat dari SMP Negeri 2 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Pada mata pelajaran IPS didapat data pada tabel sebagai berikut; Tabel 1 Hasil Belajar Ujian Semester Untuk kelas VIII Semester Ganjil di SMP Negeri 2 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kelas	Nilai < 72	Nilai ≥ 72	Jumlah Siswa	Keterangan
VIII.A	20	12	32	Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah adalah : 72
VIII.B	17	15	32	
VIII.C	22	10	32	
VIII.D	18	14	32	
VIII.E	18	12	30	
VIII.D	15	15	30	
Jumlah	110	78	188	
Prosentase (%)	58,51	41,49	100	

Sumber : Arsip Guru IPS SMP N 2 Tumijajar.

SMP Negeri 2 Tumijajar, menetapkan KKM untuk kelas VIII sebesar 72. Berdasarkan data Tabel 1 di atas, terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS semester ganjil kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai 72 ke atas atau yang memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 41,49 %, berarti siswa yang belum memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh Sekolah melalui Guru Mata Pelajaran IPS sebesar 58,51%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kurang baik. Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan 60%-75%nya dikuasai

siswa maka prosentasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong baik. (Djamarah dan Zain, 2006: 106).

Sejalan dengan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar yang belum optimal maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah mengubah metode pembelajaran salah satunya dengan metode kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif telah menjadi bagian dari pembaharuan dalam perubahan pendidikan. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara berkelompok kecil supaya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari isi materi pelajaran dengan berbagai keahlian sosial. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar penuh dengan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber dan masih banyak lagi kegiatan positif lain yang dapat diterapkan, sehingga suasana pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Guru dalam pembelajaran kooperatif berperan sebagai fasilitator, mengerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih banyak. Metode pembelajaran kooperatif beragam jenis sehingga memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk berusaha unggul dibandingkan dengan yang lain. Dengan adanya motivasi berprestasi tinggi maka siswa akan bersemangat menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, lebih bertanggungjawab menyelesaikan tugas sekolah, senang berkompetisi secara sehat, dan sifat-sifat positif lainnya. Walaupun pada kenyataannya motivasi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik masih dianggap kurang untuk saat ini. Oleh karena itu dengan menggunakan metode kooperatif ini diharapkan motivasi siswa yang berprestasi kurang akan bisa meningkat setelah menerapkan *cooperatif learning* dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Metode pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran antara lain STAD (*Student Team Achievemen Division*) dan PBI (*Problem Based Instruction*). Melalui kedua tipe tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi ketercapaian Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah melalui guru mata pelajaran.

Peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievemen Division*) karena menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu, alasan peneliti memilih pembelajaran STAD karena pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sangat membantu guru yang belum terbiasa mengaplikasikan pembelajaran kooperatif. Selain itu, dapat digunakan untuk memberikan konsep materi yang sulit kepada siswa dimana materi

tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja. Sedangkan pemilihan tipe PBI (*Problem Based Instruction*) berdasarkan alasan Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik, siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain, siswa dapat memperoleh dari berbagai sumber.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2005:115). Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan variabel, yaitu hasil belajar IPS terpadu siswa dengan perlakuan yang berbeda.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi terkontrol secara ketat, Sugiyono (2005:7). Adapun dalam penelitian ini menggunakan desain eksperimental semu yaitu jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan secara penuh.

Variabel terikat (Y) peningkatan hasil belajar IPS siswa, Variabel bebas perlakuannya diklasifikasikan dalam bentuk pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD (X1) dan model pembelajaran tipe PBI (X2), sedangkan variabel bebas atribut diklasifikasikan menjadi motivasi berprestasi rendah dan tinggi. Rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut:

Motivasi Berprestasi (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Kooperatif tipe STAD (A1)	Kooperatif tipe PBI (A2)
Rendah (B1)	Hasil Belajar IPS	Hasil Belajar IPS
Tinggi (B2)	Hasil Belajar IPS	Hasil Belajar IPS

Sumber: Sugiyono (2005:7).

### Gambar 1. Rancangan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat, khususnya kelas VIII A dan VIII C, sedangkan waktu penelitian yaitu pada awal february sampai dengan akhir April 2013. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat, berjumlah 188 siswa yang dibagi dalam 6 kelas. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling* yaitu diambil dua kelas dari delapan yang ada dengan cara diundi. Dua kelas yang terpilih adalah kelas VIII A dan VIII C. Dalam menetapkan persamaan rata-rata hasil tes awal mata pelajaran IPS untuk kelas VIII A dan VIII C dengan perlakuan sebagai berikut.

- 1) Memilih 2 kelas diantara kelas yang ada
- 2) Mengundi dan menentukan kelas mana yang menggunakan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model Pembelajaran kooperatif tipe PBI.

- 3) Mengambil sampel pada kelas VIII A yang berjumlah 32 siswa, ditentukan secara acak mengambil 15 siswa, untuk melaksanakan uji coba 30 soal, baik pre-test maupun soal post-test.
- 4) Dari dua kelas sampel, untuk kelas eksperimen berjumlah 32 siswa, sedangkan pada kelas pembanding berjumlah 32 siswa.
- 5) Sebelum melakukan test awal pada kedua kelas eksperimen dan pembanding, peneliti terlebih dahulu masuk kelas memberi penjelasan materi serta informasi yang berkaitan dengan tes awal, dengan tujuan mempersiapkan siswa secara psikologi dan kesiapan materi.

Variabel Penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga variable, yaitu.

1) Variabel bebas (independen)

Secara statistik dalam penelitian ini diberi symbol X.1 yaitu pembelajaran IPS terpadu dari model Kooperatif tipe STAD dan model Pembelajaran kooperatif tipe PBI diberi simbol X.2 yang pelaksanaannya akan dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat, sedangkan

2) Variabel terikat (dependen)

Dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang berupa skor rata-rata mata pelajaran IPS terpadu yang instrumen pengukurannya berupa soal test, karena tes adalah pengukuran kemampuan peserta didik yang diprogramkan oleh pendidik untuk menciptakan kesempatan peserta didik untuk dapat memperlihatkan prestasi belajar mereka dalam kaitan dengan tujuan yang telah ditentukan (James, S. Cangelosi, 1995).

3) Variabel antara (moderator)

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiono, 2010:62). Adapun variabel moderator dalam penelitian ini yaitu motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes karena yang diukur adalah hasil belajar siswa. Djaali dan Puji Mulyono (2008:6), menyatakan “secara umum test diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan-penguasaan obyek diukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu” dan lebih khusus lagi, Djemari Mardapi (2008:67) jawaban yang benar salah. Oleh karena itu tehnik yang dibutuhkan untuk data tersebut adalah:

- 1) Test diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan: Bentuk tes yang digunakan adalah tes obyektif untuk mengukur kognitif siswa, sesuai dengan kisi-kisi instrumen test, dan juga tingkat kemampuan awal dalam mata pelajaran IPS dan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar.
- 2) Dokumentasi. Tehnik yang digunakan untuk memperoleh data secara umum yang berkaitan dengan informasi perkembangan sekolah baik secara fisik maupun umum.
- 3) Pengukuran, tehnik ini digunakan memperoleh data prestasi belajar dengan cara memberi tes tertulis yang berupa sejumlah pertanyaan serta aspek-aspek yang ingin diketahui dari jawaban yang diberikan secara tertulis juga. Tes tertulis disini tes objektif dengan berupa pertanyaan dan alternatif jawaban baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas pembanding.



Untuk mengukur kemampuan awal siswa serta pada kemampuan akhir siswa sebelum akan diujikan pada siswa yang ada dikelas eksperimen maupun pada kelas pembanding. Maka harus diujicobakan dahulu pada kelas yang bukan sebagai kelas eksperimen atau pembanding. Penulis menentukan pada kelas VIII A kelas akselerasi SMP Negeri 2 Tumijajar Tualng Bawang Barat sudah mendapatkan kriteria apakah soal-soal tersebut dikatakan valid, reliable, serta dapat mengukur tingkat kesukaran dan daya beda, dan dalam uji coba instrumen menggunakan program anates.

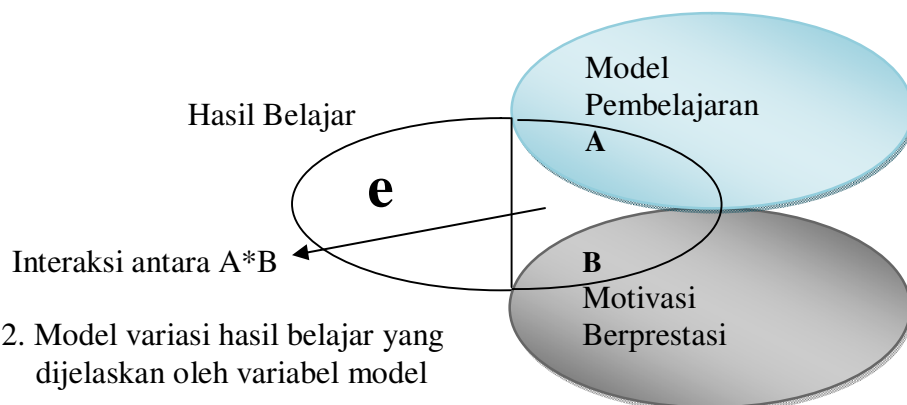
Teknik analisa data yang dilakukan adalah dengan T-tes Dua Sampel Idenpenden, analisis varians dua jalan, dan analisis varian desain factorial. "T" adalah perbedaan antara dua sampel berarti diukur dari standard error yang berarti, atau "t" adalah perbandingan antara dua kelompok yang berarti memperhitungkan perbedaan dalam variasi kelompok dan ukuran kelompok dari dua kelompok. Hipotesis statistik untuk uji "t" dinyatakan sebagai hipotesis nol tentang perbedaan. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pencapaian antara kelompok 1 dan kelompok 2 pada tes penjelasan.

Analisa varian dua jalan merupakan teknik analisa data penelitian dengan desain faktorial dua faktor (arikunto, 2007: 424). Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua metode pembelajaran dan apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS. Sedangkan Analisis varian disain faktorial merupakan kelanjutan dari analisis varian dua jalan. Perbedaan utama dengan analisis varian dua jalan yaitu pada analisis varian disain faktorial telah menambahkan adanya pengaruh bersama dari kedua variabel bebas yang disebut dengan "interaksi". Oleh karena itu pada bagian ini (Analisis Varian Faktorial) akan dibahas secara rinci tentang; pengertian interaksi pada analisis varian disain faktorial, Jenis interaksi, keunggulan analisis varian disain faktorial, dan penggunaan hasil analisis varian disain faktorial. Untuk melakukan analisis menggunakan analisis varian dua jalan tahapannya tidak jauh berbeda dengan analisis varian satu jalan. Karena itu besaran angka yang dihasilkan oleh SPSS digunakan untuk:

- 1) Menentukan signifikansi secara umum.
- 2) Menentukan signifikansi per pasangan.
- 3) Menentukan besaran masing-masing komponen varian.

Untuk uji lebih lanjut, Analisis varians pada dasarnya dapat dikembangkan tidak hanya sampai analisis dua jalur. Pengembangan analisis varian dua jalur ini disebut dengan istilah Analisis Varians Disain Faktorial.

Sudarmanto, R.Gunawan (2012:348).



Gambar 2. Model variasi hasil belajar yang dijelaskan oleh variabel model

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dilihat perbedaan hasil belajar antar metode, , perbedaan rerata hasil belajar antar metode dengan motivasi berprestasi tinggi, dan rendah, interaksi antar metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa serta metode pembelajaran manakah yang paling efektif antar pembelajaran Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dan *Tipe Problem Based Instruction (PBI)*

Hasil belajar antara metode pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dan *Problem Based Instruction (PBI)* pada tabel test of between-F hitung adalah sebesar 29,041 dan nilai sig. 0,000. Dari hasil analisis bila dihubungkan dengan kriteria uji tampak F hitung > F tabel atau  $29,041 > 2,356$  sehingga  $H_0$  ditolak. Atau bila dilihat dari kriteria uji yang lain yaitu sig < 0,05 atau  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Sehingga dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antar metode pembelajaran kooperatif *Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* dengan pembelajaran kooperatif tipe Problem Based Instruction (PBI) pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat.

Slavin (Tianto, 2009:68) menyatakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Pada metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*, menurut Slavin metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*, sebelum siswa bekerja dalam kelompoknya guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi yang akan dibahas, walaupun tidak secara terperinci siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran. Siswa yang dianggap lebih mampu mengerti diantara siswa lainnya akan menjelaskan hasil diskusi kelompok tersebut, sehingga siswa yang sebelumnya kurang jelas dengan pelajaran yang dibahas, diharapkan dapat mengerti ketika temannya menjelaskan. Pada tahap akhir, pada metode ini akan dilakukan evaluasi berupa kuis yang sesuai dengan materi yang sebelumnya telah dibahas. Sehingga mau tidak mau siswa diharapkan untuk fokus dalam pembelajaran karena pada saat akan diadakan kuis siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain agar hasil pembelajaran mencapai tujuan.

Pembelajaran kooperatif Tipe *Problem Based Instruction (PBI)*, menurut Dewey (Sudjana, 2001:19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Dalam Pembelajaran kooperatif Tipe *Problem Based Instruction (PBI)*, setiap siswa diharapkan



untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran yang berpusat dengan masalah, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, serta siswa aktif dengan proses bersama. Namun aktivitas Pembelajaran kooperatif Tipe *Problem Based Intruction* (PBI) lebih sedikit daripada menggunakan tipe STAD. Hal ini dikarenakan pada tahap akhir tipe STAD akan diadakan pengulasan atau evaluasi belajar seperti pemberian kuis untuk mengetahui sejauhmana penerapan yang didapatkan oleh siswa. Beda halnya dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif Tipe *Problem Based Intruction* (PBI), pembelajaran berpusat dengan masalah dan diskusi, tetapi pada akhir tidak ada evaluasi berupa kuis hanya pengulasan saja. Sehingga kelamahan untuk Pembelajaran kooperatif Tipe *Problem Based Intruction* (PBI) sendiri terlihat ketika terdapat seorang siswa yang malas, maka tujuan pembelajaran kurang maksimal tercapai.

Beberapa perbedaan tersebut dapat berdampak pada perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa. Pada metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tiap-tiap siswa dituntut untuk harus memberikan kontribusi atau penjelasan dari apa yang telah didapat saat tahap diskusi, hal ini dapat memicu siswa untuk sungguh-sungguh dalam bekerja menyelesaikan setiap tugasnya. metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif yang efektif. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) juga terdiri dari siklus kegiatan pembelajaran yang teratur sehingga hasil belajar IPS antara siswa yang melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Intruction* (PBI).

Untuk mencari keefektifan metode pembelajaran yang telah digunakan untuk mata pelajaran IPS. Kita harus menggunakan rumus, dan rumus tersebut sebagai berikut (Suhartati, 2012: 156),

$$Efektivitas = \frac{\Delta \text{Rerata Hasil Belajar STAD}}{\Delta \text{Rerata Hasil Belajar CTL}}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka untuk mengetahui metode manakah yang lebih efektif dimodifikasi sbb.

$$Efektivitas = \frac{\Delta \text{Rerata Prestasi Hasil Belajar STAD}}{\Delta \text{Rerata Prestasi Hasil Belajar PBI}}$$

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan pembelajaran mana yang lebih efektif antara Connected dan Integrated sebagai berikut.

- 1) Apabila efektivitas > 1 maka terdapat perbedaan efektivitas di mana pembelajaran STAD dinyatakan lebih efektif daripada pembelajaran PBI.
- 2) Apabila efektivitas = 1 maka tidak terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran tipe STAD dan tipe PBI.
- 3) Apabila efektivitas < 1 maka terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran Tipe STAD dinyatakan lebih efektif daripada pembelajaran pembelajaran tipe PBI.

Berdasarkan rumus efektivitas tersebut, maka hasil perhitungan uji efektivitas dapat dilakukan sbb.

$$\frac{82,59}{74,97} = 1,102$$

Dari perhitungan di atas hasil keefektifan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) dan tipe *Problem Based Instruction* (PBI), hasilnya adalah 1,102 yang artinya penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) lebih efektif dibandingkan dengan tipe *Problem Based Instruction* (PBI).

Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa motivasi berprestasi tinggi melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement division* (STAD) dengan tipe *Problem Based Instruction* (PBI). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas pembanding. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Hasil output Paired Sample Statistik diperoleh rata-rata nilai untuk siswa bermotivasi berprestasi tinggi di kelas eksperimen 83,10 dengan standar deviasi 3,381 sedangkan rata-rata untuk kelas pembanding 88,00 dengan standar deviasi 5,598. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah 1) jika nilai sig > 0,05 maka  $H_0$  diterima, dan 2) jika nilai sig.(2 tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Bila dilihat dari kriteria uji yang lain yaitu 1) jika nilai t hitung < t tabel maka  $H_0$  diterima, 2) jika nilai t hitung > t tabel maka  $H_0$  ditolak.

Hasil analisis tampak nilai sig < 0,05 atau 0,026 < 0,05 dan t hitung > t tabel atau 2,671 > 1,669 sehingga dari kedua kriteria uji tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rerata (mean) hasil belajar IPS dengan metode pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) bagi siswa yang bermotivasi berprestasi tinggi.

Pada dasarnya menerapkan metode pembelajaran apapun pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidaklah sulit karena siswa tersebut mudah memami materi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan diterapkannya metode pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu.

Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb (Djaali, 2008:109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) semakin baik pengetahuannya, pemahaman terhadap pembelajaran yang berpusat pada masalah lebih cepat dibandingkan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat menggandakan temannya yang memiliki motivasi berprestasi tinggi jika ia tidak mengetahui pemecahan masalah yang diangkat dalam pembelajaran tipe *Problem Based Instruction* (PBI). Selain itu, topik pembelajaran yang ditentukan

oleh guru membuat siswa yang memiliki motivasi rendah daya tangkap terhadap materinya kurang dibandingkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi karena materi yang sedang dipelajarinya belum tentu dimengerti olehnya. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa motivasi berprestasi tinggi hasil belajarnya lebih baik menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction* (PBI) dibandingkan *Student team Achievement division* (STAD).

Untuk mencari keefektifan metode pembelajaran yang telah digunakan untuk mata pelajaran IPS berdasarkan rumus efektivitas didapatkan hasil perhitungan uji efektivitas sebesar 0,941. Dari perhitungan di atas hasil keefektifan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) dan tipe *Problem Based Instruction* (PBI), hasilnya adalah 0,941 yang artinya penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe tipe *Problem Based Instruction* (PBI) lebih efektif dibandingkan dengan *Student team Achievement division* (STAD) pada siswa yang memiliki motivasi tinggi.

Hasil pengujian berikutnya menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa motivasi berprestasi tinggi melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) dengan tipe *Problem Based Instruction* (PBI). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas pembanding.

Hasil output Paired Sample Statistik diperoleh rata-rata nilai untuk siswa bermotivasi berprestasi rendah di kelas eksperimen 84,30 dengan standar deviasi 3,093 sedangkan rata-rata untuk kelas pembanding 63,20 dengan standar deviasi 6,250. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah 1) jika nilai sig > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima, dan 2) jika nilai sig.(2 tailed) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak. Bila dilihat dari kriteria uji yang lain yaitu 1) jika nilai t hitung < t tabel maka H<sub>0</sub> diterima, 2) jika nilai t hitung > t tabel maka H<sub>0</sub> ditolak.

Hasil analisis tampak nilai sig < 0,05 atau 0,00 < 0,05 dan t hitung > t tabel atau 8,473 > 1,669 sehingga dari kedua kriteria uji tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rerata (*mean*) hasil belajar IPS dengan metode pembelajaran *Tipe Student Team Achievement Division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) bagi siswa yang bermotivasi berprestasi rendah.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa tidak dapat mengandalkan teman kelompoknya karena dengan metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk memahami materi atau dipaksa harus bisa menguasai materi yang telah dibagi, dan harus dapat memberikan penjelasan tau kontribusi pada saat presentasi di depan kelas. Karena salah satu prinsip pembelajaran kooperatif adalah setiap siswa harus memastikan bahwa teman satu kelompok harus menguasai materi dan dapat menjawab pertanyaan. Pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dengan metode pembelajaran *Problem Based Instructions* (PBI) kurang termotivasi pada aktivitas belajar dengan menggunakan metode ini. Hal ini dikarenakan, pembelajaran yang berpusat pada masalah, siswa harus dituntut untuk berpikir kritis. Sedangkan pada siswa yang

memiliki motivasi berprestasi rendah merupakan siswa yang dapat dikategorikan malas, maka untuk diperlakukan metode pembelajaran *Problem Based Intructions* (PBI) diragukan akan meimbulkan dorongan yang signifikan untuk lebih unggul. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Problem Based Intruction* (PBI).

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi rendah pada metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) lebih tinggi karena menganggap dirinya belum mampu. Hal ini menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam mahami materi yang ada. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka untuk bekerja sama dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga tiap siswa harus menguasai materi pelajaran yang sedang diberikan menjadi tanggung jawab perseorangan. Sehingga bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat meningkatkan dorongan yang ada untuk dirinya lebih unggul ketika teman-temannya siap membantu untuk memahami materi pelajaran yang belum dipahami dan dapat memahami pelajaran ketika kuis diadakan.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada metode PBI lebih rendah. Hal ini dikarenakan, pembelajaran yang berpusat pada masalah dan setiap individu harus dituntut untuk berfikir kritis. Dan pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat dikategorikan anak yang malas. Maka untuk diperlakukan metode PBI, diragukan akan menimbulkan dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. Tetapi di sisi lain, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah telah terbiasa bekerjasama dalam kelompok sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan dalam segala hal. Dapat disimpulkan bahwa pada metode STAD siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan dapat lebih memahami materi pelajaran secara mendalam karena akan dibantu oleh teman-temannya yang merasa lebih unggul dari dirinya untuk memahami materi pelajaran dalam belajar kelompok. Sedangkan pada metode PBI, setiap individu dituntut untuk berfikir kritis dalam pemecahan masalah yang akan ditentukan dan interaksi antara siswa satu dan siswa lainnya kurang. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar melalui metode kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan tipe PBI pada siswa dengan motivasi berprestasi rendah.

Untuk mencari keefektifan metode pembelajaran yang telah digunakan untuk mata pelajaran IPS berdasarkan rumus efektivitas didapatkan hasil perhitungan uji efektivitas sebesar 1,33. Dari perhitungan di atas hasil keefektifan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) dan tipe *Problem Based Intruction* (PBI), hasilnya adalah 1,33 yang artinya penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student team Achievement division* (STAD) lebih efektif dibandingkan dengan tipe *Problem Based Intruction* (PBI) pada siswa yang memiliki motivasi rendah.

Hasil pengujian tentang interaksi menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dengan tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar. Dengan kata lain ada interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa. Dari kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas pembanding dibedakan berdasarkan motivasi berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan untuk penerapan kriteria tinggi, sedang dan rendah maka yang dioperoleh siswa berdasarkan modifikasi kriteria dari Dirjen Dikti (2010: 8—9) menyatakan bahwa dalam menetapkan kriteria tinggi, sedang dan rendah dapat menggunakan ukuran sbb.

- (1) Tinggi bila skor  $\geq 70\%$
- (2) Sedang bila  $50\% \leq \text{Skor} < 70\%$
- (3) Rendah bila skor  $< 50\%$

Agar motivasi belajar siswa dapat lebih meningkat yang berimbas pada peningkatan hasil belajar dari kedua kelompok penelitian maka penggunaan metode pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* diharapkan mampu untuk mencapai apa yang diharapkan tersebut.

Ditunjukkan dengan gambar plot memberi keterangan dengan jelas mengenai keadaan ketiga garis *mean* yang mewakili motivasi berprestasi siswa pada garis warna biru yang menunjukkan motivasi berprestasi tinggi, garis berwarna hijau mewakili siswa yang bermotivasi berprestasi sedang, sedangkan garis warna merah mewakili siswa yang bermotivasi berprestasi rendah. Bila diperhatikan ketiga garis tersebut tidak sejajar yang artinya memang ada interaksi antara ketiganya, bila ketiga garis tersebut diteruskan pada kemampuan tinggi memotong garis sedang dan rendah. Ketiga garis yang dibentuk oleh perkiraan *mean* tepi masing-masing kelompok sehingga dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa memang ada interaksi setelah diberi perlakuan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari hasil analisis dan hasil pengujian dalam penelitian ini adalah ada perbedaan hasil belajar IPS antara metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan metode kooperatif Tipe *Problem Based Instruction (PBI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat, dan ada interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dari tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan hasil belajar, bila diperhatikan ketiga garis tersebut tidak sejajar tetapi garis biru bersinggungan atau memotong garis hijau dan garis coklat yang menyatakan bahwa memang ada interaksi antara ketiganya dapat dikatakan signifikan. Ketiga garis yang dibentuk oleh perkiraan *mean* tepi masing-masing kelompok sehingga tidak diragukan lagi bahwa memang ada interaksi setelah siswa diberikan perlakuan proses pembelajaran dengan metode tersebut. Saran dari penelitian yang sudah dilakukan adalah Sebelum melakukan pembelajaran dikelas hendaknya seorang guru terlebih dahulu melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa baik yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, sedang maupun rendah yang gunanya untuk dapat memilih metode pembelajaran apa yang paling tepat untuk digunakan untuk menyampaikan

materi pelajaran IPS, Sebaiknya guru memberikan perlakuan yang berbeda untuk setiap siswa dengan motivasi berprestasi yang berbeda, dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan teman-temannya sehingga siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi yang tinggi akan membantu teman-temannya yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi sedang dan rendah begitu juga siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi sedang dapat membantu teman-temannya yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi rendah. Bagi siswa yang memang mempunyai tingkat motivasi berprestasi tinggi tidak akan mempunyai kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran IPS hasil belajarnya pun akan baik apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Bagi siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi rendah akan butuh kerja keras dan perhatian dari gurunya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai tingkat kemampuan tinggi dan sedang. Diharapkan siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan sedang dapat membantu siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi rendah, sehingga siswa yang bermotivasi berprestasi rendah dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djaali, Puji M. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Mardapi, Djemari. 2008. *Tekhnik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Sudjana, Nana, 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Sugiyono. 2005. *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Pelajar Publisher.